

## Kepuasan pernikahan : Bagaimana peranan komunikasi interpersonal?

Rizky Fitriana<sup>1\*</sup>, Tatik Meiyuntariningsih<sup>2</sup>, Akta Ririn Aristawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Surabaya, Indonesia

E-mail: [tatikmeiyun@untag-sby.ac.id](mailto:tatikmeiyun@untag-sby.ac.id)

<b>Submitted:</b>	<b>Abstract</b> <i>This study aims to determine the relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in married couples. The hypothesis that is proposed in this study is that there is a positive relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in married couples. The research design uses a correlational quantitative research method. This research was conducted on 51 participants who were taken using the non-probability method with snowball sampling. Based on the hypothesis analysis using with Karl Pearson's product moment correlation, the results was found that the correlation value (r) is 0.911 with a significance value of 0.000 (sig. &lt;0.05), which means there is a positive relationship between interpersonal communication and marital satisfaction in married couples. Furthermore, the result states that the higher the interpersonal communication between husband and wife, the higher the marital satisfaction.</i>
<b>Accepted:</b>	
<b>Published:</b>	
	<b>Keywords:</b> <i>interpersonal communication; marital satisfaction; married couples</i>
	<b>Abstrak</b> <i>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Desain penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan pada 51 partisipan yang diambil menggunakan metode non-probability dengan snowball sampling. Berdasarkan perhitungan analisis uji hipotesis dengan korelasi product moment Karl Pearson, diperoleh hasil nilai korelasi (r) sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 (sig.&lt;0,05), yang berarti terdapat hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Artinya semakin tinggi komunikasi interpersonal pasangan suami istri maka semakin tinggi juga kepuasan pernikahan.</i>
	<b>Kata kunci:</b> <i>kepuasan pernikahan; komunikasi interpersonal; pasangan suami istri</i>
<b>Copyright © 2022. Rizky Fitriana, Tatik Meiyuntariningsih, Akta Ririn Aristawati</b>	

## Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang hidup berdampingan. Dalam keseharian, manusia membutuhkan pertolongan orang lain untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya. Meskipun memiliki status jabatan dan materi berlimpah yang lebih tinggi dari orang-orang sekitarnya, pastinya akan membutuhkan orang lain dalam segi apapun di kehidupannya. Setiap orang cenderung berkomunikasi, bersosialisasi, dan bercengkrama dengan orang-orang. Sehingga dapat dikatakan bahwa manusia telah disebut makhluk sosial sejak lahir. Semua manusia melakukan interaksi dengan sesamanya untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, minuman, dan bereproduksi. Sebagai orang dewasa, orang fokus pada pekerjaan, pernikahan, atau bentuk keintiman lainnya. Sejalan dengan tugas Perkembangan masa dewasa yang diungkapkan Havighurts (dalam Hurlock, 2002) yaitu memulai pekerjaan, memilih pendamping dan membangun rumah tangga atau menikah.

Pratiwi (2017) mengemukakan pernikahan adalah salah satu tahap yang penting di hidup manusia. Pernikahan adalah cara hidup yang membuat seseorang bisa mendapatkan kebahagiaan secara kognitif, emosional, fisik, serta spriritual. UU nomor 1 tahun 1974 mendefinisikan pernikahan adalah suatu ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan abadi dengan didasari Ketuhanan Yang Maha Esa. Orang yang melangsungkan pernikahan mengharapkan kebahagiaan dan kepuasan pernikahan dalam kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pernikahan. Kepuasan pernikahan adalah sudut pandang subyektif suami dan istri tentang perasaan mereka secara keseluruhan tentang kebahagiaan, kepuasan, dan kenikmatan pernikahan mereka (Olson, Defrain & Skogran, 2010).

Akan tetapi mencapai kepuasan pernikahan tentunya bukanlah hal yang mudah, karena setiap manusia memiliki pandangan dan impian masing-masing, orang yang berada di fase kehidupan pernikahan akan membawa harapan, kebutuhan dan tujuan masing-masing (Soraiya dkk, 2016). Dewi dan Basti (2011) orang yang telah menikah memiliki tidak sedikit konflik, sehingga banyak masalah muncul dalam kehidupan pernikahan.

Konflik yang muncul dalam pernikahan sudah menjadi kewajiban setiap pasangan mampu mengatasi konflik tersebut agar kebahagiaan keluarga tercapai. Akan tetapi dalam menghadapi masalah keluarga yang timbul tidak semua pasangan mampu menyelesaikannya dengan bijak. Yang seringkali berakhir perceraian. Dalam artikel yang dimuat Grid.id Pengadilan Agama Tinggi Surabaya menunjukkan data sepanjang 2016 pasangan suami istri sejumlah 4.938 memutuskan untuk bercerai. Dari jumlah kasus tersebut 3.358 merupakan cerai gugat sedangkan 1.580 kasus merupakan cerai talak.

Untuk menguatkan fenomena yang ditemukan peneliti, Peneliti melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa subyek dan menampilkan hasil sebagai berikut :

Subyek A: subyek merasa dalam kehidupan berumah tangga selalu ada campur tangan mertua istri yang membuat subyek merasa terganggu. Seperti rencana anak akan sekolah dimana, mertua dari istri memaksa untuk menyekolahkan di pilihannya. Subyek punya pandangan sendiri sebab subyek sudah mempertimbangkan dari segi biaya, jarak, maupun kualitas sekolah.

Subyek B: subyek mengutarakan pasangannya sering kali ikut campur dalam urusan dapur seperti meminta membeli bahan pokok dengan kuantitas atau jumlah sesuai keinginan suaminya. Hal ini membuat subyek merasa bingung sebab

subyek merasa ini menjadi urusan subyek setelah subyek diberikan uang untuk membeli kebutuhan serta yang memasak juga subyek.

Subyek C: subyek menuturkan sering kali bersinggungan dengan suami disebabkan tidak sepemikiran ketika menghadapi suatu persoalan. Hal tersebut membuat persoalan yang kecil menjadi semakin besar. Ketika subyek mencoba berbicara dengan suami secara baik-baik yang terjadi suami emosi dan tetap dengan pendirian yang dia yakini tanpa mendengarkan penjelasan subyek.

Kesimpulan wawancara menunjukkan bahwa subjek merasakan kurangnya kepuasan pernikahan pada beberapa aspek.

Usaha tercapainya kepuasan pernikahan dipengaruhi banyak aspek, salah satunya yakni aspek komunikasi. Papalia (2008) mengungkapkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan dan salah satu faktor tersebut adalah komunikasi. Ketika ada konflik rumah tangga yang muncul maka penyelesaiannya tentu dengan komunikasi atau dikomunikasikan bersama dengan baik agar konflik tersebut tidak berdampak pada hal lain. Upaya untuk menciptakan kepuasan pernikahan antara suami dan isteri harus menjalin komunikasi terbuka, membahas bersama tekanan maupun konflik dalam pernikahan, menjadwalkan waktu berkumpul, menyempatkan waktu dengan pasangan, dan yang dimaksud dengan komunikasi terbuka yaitu menyatukan satu individu dengan individu lain. Diantaranya yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi interpersonal. Faktor komunikasi interpersonal yang lancar akan mempengaruhi penyelesaian konflik dengan optimal (dalam Duvall dan Miller, 2002). Komunikasi interpersonal adalah kondisi komunikasi yang terdiri dari dua orang saja seperti suami dan isteri, rekan sejawat, murid dengan guru, dan lainnya (Mulyana, 2000). Komunikasi mempunyai peranan penting untuk membantu suami istri dalam memelihara hubungannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Humaira (2018) menghasilkan komunikasi interpersonal berpengaruh efektif yang relevan terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Osakinle dan Okafor (2013) Apabila komunikasi interpersonal tidak dapat terjalin secara baik, akan memicu kesalahpahaman di antara pasangan yang memunculkan beberapa masalah bagi antar pasangan.

Keaslian dalam penelitian ini dapat diamati dari variabel bebas, variabel terikat, dan subjek penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah komunikasi interpersonal. Sedangkan untuk variabel terikat dalam penelitian ini yaitu kepuasan pernikahan. Kemudian subjek dalam penelitian ini merupakan pasangan suami istri yang sudah menikah serta memiliki usia minimal 30 tahun dan telah dikaruniai anak di Kelurahan Morokrengan Surabaya. Adapun penelitian terdahulu yang membahas perihal kepuasan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Friska Valentina (2021) dengan judul Hubungan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri yang Menikah Muda. Penelitian tersebut menggunakan jenis kualitatif dengan metode study kasus dengan desain multi kasus. Subyek penelitian ini sepasang suami istri yang memilih untuk menikah muda yang berusia di bawah 20 tahun. Data didapatkan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yang merujuk pada tujuan penelitian. Penelitian menunjukkan hasil bahwa pasangan yang memilih menikah muda cukup puas dengan pernikahannya. Dipenuhinya aspek kepuasan pernikahan bisa dikatakan baik apabila seseorang dalam pernikahan atau sebelumnya memiliki sikap yang matang dan mampu menunaikan kewajibannya sebagai suami istri.

Penelitian yang dilakukan oleh Elda Artamevia dan Aryani Tri Wrastari (2021) dengan judul Studi Komparasi Kepuasan Pernikahan Ditinjau dari Durasi Pernikahan. Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan desain survei *cross-sectional*. Subyek dalam penelitian 171 orang. Kelompek durasi penelitian yang dipilih *short-term marriage*,

*moderate-term marriage*, serta *long-term marriage*. Enrich *Marital Satisfaction* dipilih untuk digunakan sebagai alat ukur serta analisis data dengan teknik uji Kruskal Wallis. Hasil menunjukkan terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada ketiga kelompok durasi pernikahan dengan besaran nilai signifikansi .038. Perbedaan umumnya secara spesifik terdapat pada pasangan kelompok *long-term marriage* dan *modern-term marriage* dengan besaran nilai .043.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandrina Fitrizia (2019) berjudul hubungan antara gaya kelekatan dan cinta sempurna dengan kepuasan pernikahan pada pasangan yang dijodohkan. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif. Subyek berkumlah 61 orang dengan kriteria pasangan menikah dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengolahan data menggunakan (SPSS) 21.0 untuk *Windows*. Didapatkan hasil penelitian yaitu 1. terdapat hubungan signifikan antara gaya lampiran dan gaya cinta sempurna dengan kepuasan perkawinan dengan nilai  $f > f$  tabel ( $22,243 > 3,16$ ) disertai nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). 2. terdapat hubungan negatif dan signifikan antara gaya *attachment* dengan kepuasan pernikahan koefisien beta = -0.342, nilai  $t > t$  tabel ( $-3,346 > 2.001$ ) dan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ). hubungan negatif dan signifikan antara gaya *attachment* dengan kepuasan pernikahan dengan koefisien beta ( $\beta$ ) = -0.342, nilai  $t > t$  tabel ( $-3,436 > 2.001$ ) dan nilai  $p = 0,001$  ( $p < 0,05$ ).

Penelitian yang dilakukan oleh Prayinda Elsa Nurmanita (2018) yang berjudul Hubungan antara Resolusi Konflik dengan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan teknik pengumpulan data berdasarkan skala konflik dan skala kepuasan pernikahan. Subyek pada penelitian ini berjumlah 150 orang dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian membuktikan adanya hubungan antara resolusi konflik dengan kepuasan pernikahan pada pasangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fauziah Tsuroyya dan Amalia Juniarily (2018) yang berjudul Peran Keterbukaan Diri terhadap Kepuasan Pernikahan pada Pasangan Suami Istri di kota Pagar Alam. Subjek penelitian adalah pasangan suami istri berjumlah 150 orang dengan durasi pernikahan 1-20 tahun dan memiliki usia 18-48 tahun. Pengumpulan data menggunakan skala keterbukaan diri dan kepuasan pernikahan. Teknik pengambilan data menggunakan *sampling kuota*. Analisis hasil penelitian dengan analisis regresi linier sederhana. Analisis regresi menunjukkan nilai  $R = 0,418$ ,  $R$  square = 0,175 dan  $P = 0,000$  ( $p < 0,05$ ) yang artinya ada peranan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan pada suami istri di Pagar Alam dengan besarnya peranan keterbukaan diri terhadap kepuasan pernikahan adalah 17,5%.

Hasil penelusuran menunjukan bahwa tidak ditemukan penelitian mengenai kepuasan pernikahan dengan mengaitkan komunikasi interpersonal. Penelitian ini juga berfokus pada kemampuan komunikasi interpersonal terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Sehingga hipotesis yang berbunyi pada penelitian ini yaitu ada hubungan positif antara hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Yang bermakna bahwa semakin baik komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, maka semakin puaslah pernikahan yang dijalannya. Namun sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri, maka semakin tidak puaslah pernikahannya.

## Metode

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik korelasional. Korelasi merupakan hubungan antar variabel yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam suatu penelitian terdapat beberapa variabel yang wajib ditetapkan sebelum pelaksanaan terlebih dahulu (dalam Sugiyono, 2016). Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu komunikasi interpersonal sebagai variabel independen/variabel bebas (X) dan kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen/variabel terikat (Y) kepuasan pernikahan. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian survei-korelasional, sebab tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016).

### **Partisipan Penelitian**

Populasi pada penelitian ini pasangan suami istri di RW 006 kelurahan Morokrempangan kota Surabaya. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono, 2016). Sampel pada penelitian ini pasangan suami istri di RW 006 kelurahan Morokrempangan kota Surabaya sebanyak 51 orang. Peneliti menentukan kriteria dalam penelitian berdasarkan kriteria berikut : 1) Pasangan suami istri yang telah dikaruniai anak, 2) Memiliki usia minimal 30 tahun, 3) Bertempat tinggal di kelurahan Morokrempangan Surabaya, 4) Bersedia mengisi *google form* yang dibagikan peneliti

Teknik dalam pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2016) *Snowball Sampling* adalah teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel diminta untuk meneruskan kepada rekan mereka untuk menjadi sampel dan berulang seterusnya sehingga jumlah sampel bertambah banyak dan mencukupi jumlah yang dibutuhkan.

### **Instrumen**

Penelitian ini memakai skala psikologi sebagai instrumen pengumpulan data. Karakteristik skala psikologi sebagai alat ukur diantaranya: (1) aitem berupa pernyataan yang tidak secara langsung mengungkap variabel yang akan diukur melainkan indikator dari variabel yang bersangkutan, (2) indikator perilaku disusun menjadi bentuk aitem-aitem sehingga aitem-aitem skala psikologis menjadi banyak, (3) semua respon jawaban subyek dapat diterima dan tidak diklasifikasikan sebagai jawaban yang benar atau salah. Skor yang diberikan pada jawaban subyek adalah jumlah keseluruhan yang mewakili isyarat adanya variabel yang diukur (Azwar, 2013). Kuesioner dalam penelitian ini dirancang dengan menggunakan model skala Likert.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kepuasan pernikahan mengacu pada aspek menurut Clayton (1975) adalah sebagai berikut: 1) Kemampuan sosial yaitu individu dan pasangan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seperti kerabat atau tetangga. Contoh pernyataan: Pasangan saya menerima keberadaan sahabat-sahabat saya di kebahagiaan kehidupan pernikahan kami, saya menolak ajakan pasangan saya saat diajak bertemu teman-temannya. 2) Persahabatan dalam pernikahan yaitu individu berbincang secara menyenangkan dengan pasangan. Contoh pernyataan: Saya dan pasangan terbuka satu sama lain dalam banyak hal, Saya merasa kurang nyaman dengan pasangan saya karena saya berpikir pasangan saya merahasiakan sesuatu. 3) Urusan ekonomi yaitu individu dan pasangan dapat mengatur arus keluar dan masuk uang untuk pemenuhan guna kebutuhan keluarga maupun pribadi. Contoh pernyataan: Penghasilan kami saat ini cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga kami, saya dan pasangan saya mengalami kesulitan

memutuskan apa yang harus dibelanjakan atau mengelola uang kami serta apa yang harus diprioritaskan. 4) Kekuatan pernikahan yaitu individu mendapatkan apresiasi dari pasangan dan pasangan juga perhatian akan prestasi individu. Contoh pernyataan: Saya dan pasangan berusaha mempertahankan keadaan pernikahan kami, saya merasa iri ketika teman saya membawa pasangan yang fisiknya lebih menarik dari pasangan saya. 5) Hubungan dengan keluarga besar yaitu individu menjalani relasi yang hangat bersama keluarga individu maupun keluarga pasangan. Contoh pernyataan: Saya bahagia dengan cara pasangan saya memperlakukan saudara-saudara saya, hubungan antara pasangan saya dan keluarga saya cenderung menyebabkan kami bertengkar. 6) Persamaan ideologi yaitu individu merasakan kesamaan akan prinsip hidup dengan pasangan. Contoh pernyataan: Saya dan pasangan saya menyepakati aturan yang berlaku di rumah kami berdasarkan apa yang ada dalam ajaran agama kami, karena kami merasa tidak memahami ajaran agama dengan baik, membuat kami kesulitan menentukan perbuatan yang benar dan salah di kehidupan rumah tangga kami. 7) Keintiman pernikahan yaitu individu merasakan kasih sayang dari pasangan. Contoh pernyataan: Saya merasa puas dengan hubungan intim yang telah kami lakukan, ketika saya berbicara pasangan, saya merasa seperti ada yang disembunyikan. 8) Taktik interaksi yaitu individu dalam menyelesaikan konflik berkolaborasi dengan pasangan. Contoh pernyataan: Saya dapat mengakui dan menerima perbedaan pendapat yang muncul antara saya dan pasangan selama berdiskusi, waktu saya terbatas untuk membantu permasalahan pasangan saya.

Kemudian alat ukur yang digunakan pada skala komunikasi interpersonal mengacu pada aspek menurut Devito (2010) sebagai berikut: 1) Keterbukaan yaitu individu dapat membuka diri dan berbicara dengan pasangan ketika memiliki masalah atau tidak. Contoh pernyataan: Saya suka bercerita pada pasangan saat saya mengalami masalah, lebih baik saya memendam perasaan saya sendiri daripada menceritakan pada pasangan. 2) Empati yaitu individu memahami dan menempatkan diri mengenai apa yang dirasakan pasangan. Contoh pernyataan: Saya merasakan kekesalan pasangan saya saat pasangan saya kesal dengan temannya, ketika pasangan saya mengatakan kepada saya bahwa dia terluka karena hal yang dialami, saya memilih diam. 3) Sikap mendukung yaitu individu mendapatkan respon positif serta dukungan moral oleh pasangan. Contoh pernyataan: Saya memberikan motivasi pada pasangan bahwa rintangan yang dihadapinya dapat dilaluinya, ketika pasangan saya kurang antusias dan kurang termotivasi akan suatu hal, saya membiarkan pasangan saya. 4) Sikap positif yaitu individu menunjukkan perasaan positif dan sikap positif pada pasangan. Contoh pernyataan: Saya fokus pada pasangan saya berbicara hingga dia selesai berbicara, saya menyela pembicaraan jika pasangan saya belum selesai berbicara. 5) Kesetaraan yaitu individu merasakan dirinya berharga dan bernilai oleh pasangan. Contoh pernyataan: Pasangan saya memperhatikan kondisi saya ketika berkomunikasi dengan saya, saya mudah bosan ketika pasangan saya berbicara karena saya anggap tidak penting.

Hasil analisis validitas aitem pada skala kepuasan pernikahan diperoleh *index corrected item total corelation* yang bergerak dari 0,367 s/d 0,908 terdiri dari 64 aitem diperoleh 34 aitem sah serta 30 aitem tidak sah yang dinyatakan gugur. Kemudian hasil uji reliabilitas skala kepuasan pernikahan diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,977 yang bermakna sangat tinggi. Kemudian pada skala komunikasi interpersonal diperoleh *index corrected item total corelation* yang bergerak dari 0,349 s/d 0,743 terdiri dari 50 aitem diperoleh 22 aitem sah serta 28 tidak sah atau dinyatakan gugur. Lalu hasil uji reliabilitas skala komunikasi interpersonal diperoleh koefisien reliabilitas *cronbach alpha* sebesar 0,966 yang bermakna sangat tinggi.

### **Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment dari Karl Pearson. Syarat yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi sig. < 0,05, maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sig. > 0,05, maka hubungan antar variabel adalah tidak signifikan. Perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 25 for windows*.

Dikarenakan data normal dengan nilai signifikansi skor uji normalitas sebesar 0,2 > 0,05 dan skor uji linieritas dengan signifikansi 0,218 > 0,05 artinya data ini linear maka penelitian ini menggunakan statistik parametrik dan menggunakan *product moment* untuk menganalisis datanya.

## **Hasil**

Berikut adalah gambaran hasil uji deskriptif data penelitian hubungan komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri setelah diolah dengan SPSS 25 for windows:

**Tabel 1.**

**Hasil Uji Deskriptif**

<b>Variabel</b>	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std Deviation</b>
<b>Kepuasan Pernikahan</b>	51	64	223	192,80	25,60
<b>Komunikasi Interpersonal</b>	51	50	174	146,96	19,32

**Sumber: Output SPSS**

Tabel tersebut menggambarkan bahwa dari total 51 subyek, skor kepuasan pernikahan beraneka ragam terlihat dari tingkatan skor yang bergerak dari 64 sampai dengan 223, dengan nilai mean sebesar 192,80 dan standar deviasi (SD) sebesar 25,60. Skor komunikasi interpersonal juga relatif beraneka ragam yang bergerak dari 50 sampai dengan 174, dengan nilai mean sebesar 146,96 dan standar deviasi (SD) sebesar 19,32.

Uji normalitas merupakan pengujian yang bertujuan untuk menilai sebaran atau distribusi data dalam sebuah kelompok data atau variabel, yang menunjukkan jika sebaran data tersebut memiliki sebaran atau distribusi yang normal ataukah tidak. Penelitian ini memakai uji normalitas *kolmogorov-smirnov*, yaitu pengujian normalitas data yang disajikan secara individu. Pengujian ini memiliki kaidah jika nilai  $p \geq 0,05$ , maka sebaran atau distribusi data bersifat normal. Sementara jika nilai  $p \leq 0,05$ , maka sebaran atau distribusi data bersifat tidak normal. Penghitungan uji normalitas penelitian ini menggunakan *Statistical Program for Social Science (SPSS) 25 for windows*

Hasil uji asumsi normalitas data sebaran memiliki nilai signifikansi ( $p$ ) = 0,200 ( $p > 0,05$ ) yang berarti memiliki sebaran yang berdistribusi normal.

**Tabel 2.**

**Hasil Uji Normalitas**

Variabel	<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	
	Sig.	Keterangan
Komunikasi Interpersonal – Kepuasan Pernikahan	0,200	Normal

Sumber: Output SPSS

Syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji hipotesis adalah dengan melakukan uji linieritas hubungan antara variabel terikat dan variabel bebas terlebih dahulu. Penelitian ini menggunakan metode *Test for Linearity* untuk mengetahui apakah data dari dua variabel tersebut linier atau tidak. Suatu hubungan variabel dinilai linier apabila nilai signifikansi *linearity* ( $p$ ) > 0,05 (Sugiyono, 2016). Perhitungan uji linieritas pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 25 for windows*.

Hasil uji linieritas variabel komunikasi interpersonal (X) dan kepuasan pernikahan (Y) diperoleh hasil  $F = 1,381$  dan  $p = 0,218$  ( $>0,05$ ), sehingga data tersebut linier.

**Tabel 3.**

**Hasil Uji Linieritas**

Variabel	F	Sig.	Keterangan
Komunikasi Interpersonal – Kepuasan Pernikahan	1,381	0,218	Linear

Sumber: Output SPSS

Setelah data terkumpul dan telah dipastikan memenuhi syarat, maka dilakukan uji hipotesis. Uji hipotesis yang dilakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel X dan Y. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungan variabel komunikasi interpersonal (X) dan kepuasan pernikahan (Y).

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji korelasi product moment dari Karl Pearson. Syarat yang berlaku adalah apabila nilai signifikansi sig. < 0,05, maka hubungan antar variabel adalah signifikan. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi sig. > 0,05, maka hubungan antar variabel adalah tidak signifikan. Perhitungan uji hipotesis pada penelitian ini memakai *Statistical Program for Social Science (SPSS) 25 for windows*.

**Tabel 4.**

**Uji Korelasi *Pearson's Product Moment***

Variabel Penelitian	Rxy	p	Keterangan	Hubungan
Komunikasi Interpersonal - Kepuasan Pernikahan	0,911	0,000	Sig<0,05	Positif

Sumber: Output SPSS



Hasil analisis uji korelasi *product moment* pada variabel komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan diperoleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $\text{sig.} < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan antar variabel yang signifikan. Kemudian nilai  $r = 0,911$  yang memiliki makna hubungan positif. Menurut hasil analisis data diatas maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan, yang bermakna semakin tinggi komunikasi interpersonal maka makin tinggi pula kepuasan pernikahannya. Sebaliknya makin rendah komunikasi interpersonalnya maka makin rendah juga kepuasan pernikahannya. Dari hasil analisis ini, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini dapat diterima.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 51 subjek dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal terdiri dari 50 aitem dan skala kepuasan pernikahan terdiri dari 64 aitem. Hasil uji korelasi komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan dengan bantuan *Statistical Program for Social Science (SPSS) for windows* versi 25, didapatkan data hasil nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,911 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $\text{sig.} < 0,05$ ). Berdasarkan hasil tersebut dapat dilihat bahwa terdapat hubungan yang positif antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Hipotesis yang diajukan penelitian sebelumnya dapat diterima.

Penentuan kekuatan hubungan antar variabel juga menggunakan kaidah statistika yang dikemukakan oleh Sarwono (2006), diantaranya adalah:

0	: Tidak ada korelasi antara dua variabel
0,01-0,25	: Korelasi sangat lemah
0,26-0,50	: Korelasi cukup
0,51-0,75	: Korelasi kuat
0,76-0,99	: Korelasi sangat kuat
1	: Korelasi sempurna

Nilai korelasi ( $r$ ) yang ditemukan dalam penelitian ini berada pada kategori 0,76-0,99, yang berarti kekuatan hubungan variabel komunikasi interpersonal dan variabel kepuasan pernikahan memiliki korelasi yang sangat kuat. Ini juga berarti bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Dapat ditarik kesimpulannya bahwa variabel komunikasi interpersonal sangat berkaitan dengan kepuasan pernikahan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan oleh beberapa ahli diantara Burleson dan Denton (1997) bahwa komunikasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam terwujudnya kepuasan pernikahan. Hal ini didukung juga dengan penelitian oleh Widyana (2017) yang menunjukkan hasil terdapat hubungan positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan. Dapat dikatakan bahwa ketika skor komunikasi interpersonal rendah maka skor kepuasan pernikahan juga rendah. Begitu pula sebaliknya jika memiliki komunikasi interpersonal yang positif maka dapat menghasilkan kepuasan pernikahan yang baik. Dapat disimpulkan apabila pasangan suami istri memiliki komunikasi interpersonal baik maka semakin harmonis pula pernikahan mereka.

Pasangan suami istri yang berhasil melakukan komunikasi dengan baik dibuktikan dengan hubungan interpersonal yang baik juga antara pihak suami atau pihak istri. DeVito (2010) mengungkapkan komunikasi yang efektif ditandai dengan ciri adanya rasa keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Faktor – faktor yang

dikemukakan oleh Papalia (2008) juga mengatakan komunikasi mempunyai peran dalam kepuasan pernikahan. Karena setiap konflik yang timbul di pernikahan diperlukan penyelesaian dengan komunikasi yang baik agar konflik yang terjadi juga tidak semakin membesar dan kepuasan pernikahan tercapai.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis, serta pembahasan dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan berikut ini :1) Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti diterima, yakni ada hubungan yang positif dan signifikan antara komunikasi interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. 2) Bahwa komunikasi interpersonal berkaitan erat dengan kepuasan pernikahan. Jika pernikahan mempunyai komunikasi interpersonal yang baik, maka komunikasi tersebut akan menghasilkan kepuasan pernikahan yang baik pula. Begitu sebaliknya kurangnya kemampuan komunikasi interpersonal di pernikahan akan mengakibatkan kepuasan pernikahan sulit tercapai.

Adapun beberapa saran dari penelitian ini yaitu: 1) Bagi pasangan suami istri. Hasil penelitian membuktikan bahwasannya komunikasi interpersonal pada pasangan suami istri berperan penting dalam terwujudnya kepuasan pernikahan. Sehingga pasangan suami istri diharapkan dapat menjaga dan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal agar permasalahan yang timbul dapat dimengerti dan saling memahami. Mengingat begitu pentingnya komunikasi interpersonal dan meningkatkan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. Selain itu sikap bisa menerima satu sama lain, saling menghormati, dan tentunya saling mencintai dapat menunjukkan komunikasi yang baik dapat menjaga kepuasan pernikahan.2) Bagi peneliti selanjutnya. Sebaiknya untuk peneliti yang akan mengambil penelitian serupa dapat memperbanyak jumlah subjek agar lebih representative sehingga menghasilkan penelitian yang lebih kaya. Peneliti selanjutnya dapat melibatkan variabel atau menambahkan variabel lain untuk memperkaya faktor yang berhubungan dengan kepuasan pernikahan serta menggunakan teori-teori yang lebih baru. Selain itu, penelitian ini homogen atau tidak tersebar luas, diharapkan peneliti yang mengambil tema penelitian serupa dapat mencari data yang lebih luas atau heterogen.

## Referensi

- Azwar S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burleason, R. & Denton, H. (1997). The relationship between communication skill and marital satisfaction : some moderating effects journal of marriage and family. *Journal of marriage and family*.
- Clayton, R.R. (1975). *The Family, Marriage And Social Change*. Massachusetts : DC Health Company.
- Dandurant, C. & Lafontaine, M-F. (2013). Intimacy and Couple Satisfaction: The Moderating Role of Romantic Attachment. *International Journal of Psychology Studies*.
- DeVito, J. A. (2010). *Komunikasi Antarmanusia (edisi kelima)*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.

- Dewi, Eva Meizara Pupita dan Basti. 2011. Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik Pada Pasangan Suami Istri *skripsi*. Universitas Negeri Makassar
- Duvall, E.M. & Miller, B.C (2000). *Marriage and Family Dvelopment*. New York : Harper and Row Publisher.
- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1989). ENRICH Marital Inventory: A Discriminant Validity and Cross-Validity Assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*.
- Hajizah, Yulida Nur. 2012. Hubungan antara Komunikasi Intim dengan Kepuasan Pernikahan pada Masa Pernikahan 2 Tahun Pertama. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Hefni, H. (2017). *Komunikasi Islam*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Humaira, H. (2018). Komunikasi interpersonal dan kepuasan pernikahan pada pasangan baru menikah. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hurlock, Elizabeth B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Liliwari, Alo. (2007). *Dasar-dasar komunikasi kesehatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mulyana. (2000). *Ilmu Komuniiasi: Suatu Pengantar*. Bandung PT. Remaja Rosdakarya..
- Natasha, A. S. (2017). Tingkat Kemampuan Komunikasi Interpersonal Dalam Berpacaran. *Skripsi* .Universitas Sanata Dharma.
- Papalia, Old, & Feldman. (2008). *Human development Edisi 10 Buku 2*. Jakarta: Salemba Humanika
- Pratiwi, Paramita Putri. 2017. Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Dewasa Madya. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sari, Anggit Nurmalita dan Nailul Fauziah. (2016). Hubungan Antara Empati Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Suami Yang Memiliki Istri Bekerja. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabet.
- Olson, D., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriage and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths (7thEdition)*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Osakinle, E.O & Okafor, V. C. (2013). Lack of Effective Communication Among Couples in Ekiti State, Nigria. *Journal of Education and Learning*.
- Sarwono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., Sulistyani, A. (2016). Kelekatan dan Kepuasan Pernikahan pada Dewasa Awal di Kota Banda Aceh. *Jurnal Psikologi*. Universitas Diponegoro.
- Suranto AW. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Abadi.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Walgito, B. (2010). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi

Widyana, R. (2017). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri. *Thesis*. Universitas Mercu Buana